

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah Negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Aceh hingga Papua. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang. Indonesia memiliki beraneka ragam bentuk budaya yang lahir melalui pemikiran-pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan serta kondisi lingkungan dimana suku bangsa itu berada. Hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai kesenian tradisional dan kebudayaan yang khas dan unik. "Kebudayaan adalah suatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral dan adat istiadat, tradisi dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat" (Endaraswara,2003: 1-4) dalam jurnal Ratna Sari Dewi (2017:129). Zingales (2006) dalam jurnal Meir Statman (2008:39) juga mendefinisikan budaya sebagai "keyakinan dan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh kelompok etnis, agama, dan sosial yang tidak berubah dari generasi ke generasi".

Keunikan tersebut bisa terlihat dari pementasan maupun bentuk instrumennya. Menurut Daryl W.Kinney (2009:333) dalam jurnalnya : "Musisi terlatih mungkin dapat mentransfer pengetahuan musik yang diperoleh sebelumnya ke situasi baru dan memberikan penilaian yang konsisten tentang

akurasi pertunjukan”. Kesenian tradisional pada umumnya diajarkan oleh para leluhur terhadap generasi atau keturunannya untuk mewariskan kekayaan yang telah diciptakan oleh para leluhur. Hampir seluruh seni tradisional Indonesia memiliki semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali corak dan karakter masing-masing sesuai dengan watak masyarakatnya. Misalnya kesenian, sopan santun, dan ilmu pengetahuan.

Spradley (1972) dalam jurnal Triyanto (2018:68) menegaskan bahwa “kebudayaan adalah serangkaian aturan, resep, rencana, strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi”. Kebudayaan Indonesia hingga saat ini masih mempertahankan seni tradisional demi menjaga jati diri bangsa. Salah satu dari sekian banyak kebudayaan tersebut adalah kebudayaan suku Batak. Dimana suku batak terdiri dari enam bagian yaitu Batak toba, Simalungun, Karo, pakpak, angkola, dan mandailing. Mandailing adalah suku yang lebih mayoritas berada di daerah Tapanuli Selatan, yaitu wilayah yang berada di Propinsi Sumatera Utara. Penduduk Tapanuli Selatan sangat erat hubungannya dengan seni yang merupakan peninggalan nenek moyang, yaitu seperti seni pahat, seni tari, dan seni musik. Suku mandailing merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan mempertahankan seni-seni tradisi tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, ada juga beberapa kesenian atau alat musik yang tidak terjaga pelestariannya. Disini hanya dipusatkan bahasan pada kajian musik yang terdapat pada suku mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Menurut Soedarsono (1979:9) dalam jurnal Lia Wardani (2016:99) mengatakan bahwa “Seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada”. Hal ini sejalan dengan Musik tradisional merupakan hasil karya manusia yang bersumber dari penggabungan bunyi-bunyi yang memiliki unsur ritme, harmoni, dan melodi serta berhubungan dengan pikiran, spiritual, kepercayaan, adat istiadat dan lain sebagainya yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu unsur budaya yang diwariskan kepada masyarakat Tapanuli Selatan adalah kesenian dalam bentuk instrumen musik tradisional mandailing yang dikenal namanya sebagai seni olah vokal khas mandailing. Bahasa suku mandailing seni olah vokal dikenal namanya sebagai *Ungut-ungut*, yang bisa diiringi dengan instrumen sulim musikal, ansambel Gordang Bulu, Gordang Sembilan, dan Gondang Dua di dalam suatu rangkaian upacara. Ensambel musik tradisional mandailing yang dikenal juga sebagai gondang Dua di Tapanuli Selatan ini Menurut sejarah Sutan Baringin Lubis dalam bukunya “ gondang dua ini tidak ada disebutkan dalam peradatan kita di mandailing. Mungkin jauh sesudah seni budaya gondang Sembilan diciptakan leluhur kita, baru tercipta seni budaya gondang dua ini. Kemungkinan gondang dua ini datang dari hindu jawa karena menurut sejarah kurang lebih abad ke 13, mandailing ini berada dibawah kekuasaan pada kerajaan majapahit, sebagaimana tertulis didalam kitab Negara kertajama bahwa seorang putra raja majapahit yang ibunya berasal dari kerajaan melayu jambi yang bernama adityawarman pernah menjadi raja dipagar rujung Sumatera barat menggantikan datuk prapatih (Bundo Kandung)”.

Adityawarman ini sengaja diangkat kerajaan Mojopahit sebagai wakil raja Mojopahit untuk memerintahkan di Sumatera ini menurut sejarah. Sudah tentu bahwa seni budaya suku Jawa Hindu berkembang di Sumatera ini karena gonggang dua sama dengan gonggang talempong dan gongnya hampir serupa dengan seni budaya gamelan Jawa. Pengaruh Hindu sudah berkembang umumnya di Tapanuli Selatan ini masa dahulu. Itulah sebabnya maka gonggang dua dan peralatannya ini talempong dan gongnya pertama sekali masuk ke Padang Bolak Sipirok Tapanuli Selatan dan akhirnya masuk ke Mandailing. Pengaruh Hindu tidak masuk ke Tapanuli Utara (ke Toba), maka gonggang dua ini tidak ada disana kecuali gonggang toba yang menyerupai gonggang Sembilan. Tapi jumlahnya lebih kecil dari gonggang sembilan di Mandailing.

Endeng-endeng merupakan salah satu tarian tor-tor dari kesenian tradisional Mandailing yang berfungsi sebagai tarian untuk sarana pengungkapan kegembiraan dalam pergaulan. Syair lagu Endeng-endeng ini mengandung percakapan balasan puisi dengan orang-orang yang menyanyikannya. Di dalam penyajian lagu Endeng-endeng ini biasanya menggunakan alat musik gonggang dua, gonggang lima dan gonggang Sembilan. Pada konteks ini penulis menggunakan gonggang dua sebagai instrument yang akan di teliti. Menurut Rahmatika Kayyis (2015:35) dalam jurnalnya menngemukakan bahwa “lagu adalah komposisi musik yang relatif singkat untuk suara manusia yang kemungkinan diiringi oleh alat musik lain yang menampilkan kata-kata atau lirik. Sebuah lagu sering digunakan dalam kesusastraan untuk merujuk pada puisi lirik yang disesuaikan dengan ekspresi dalam musik. Definisi ini kemudian mendukung pernyataan sebelumnya yang

menyatakan bahwa lagu memiliki pantun dan ritme dianggap sebagai bagian puisi yang tak terelakkan”.

Gondang Dua merupakan alat musik ansambel tradisional Mandailing. Gondang artinya *gendang* atau *bedug* sedangkan dua artinya dua. Gondang Dua terdiri dari dua Gendang atau *bedug* yang mempunyai panjang dan diameter yang berbeda sehingga menghasilkan nada yang berbeda pula. Gondang Dua biasa dimainkan oleh dua orang dengan variasi yang berbeda-beda seperti digondang 1 menjaga tempo dan gondang dua menjadikan variasi ritem. Kegunaan instrumen gondang dua ini bisa juga diperuntukkan sebagai konteks hiburan yang lebih bersifat hiburan sosial seperti acara pernikahan, acara kebesaran daerah, acara tor-tor dll.

Nainul Khutniah (2012:14) dalam jurnalnya “Sanggar adalah salah satu contoh organisasi yang ada di masyarakat, sesuai bentuknya sanggar merupakan organisasi profesi, karena organisasi yang bercirikan terbentuk karena tujuan khusus yang saling berkaitan dengan permasalahan dengan kepentingan dalam suatu profesi”. Peneliti akan menjadikan Sanggar Dos Ni Roha sebagai tempat penelitian. Sanggar Dos Ni Roha yang beralamat di Jl. Hasyim Tahir, Ampere Batang Kuis, Kota Medan memiliki peralatan alat musik tradisi mandailing untuk disewakan pada acara pernikahan atau acara persembahan yang berupa konteks hiburan tradisi. Sanggar Dos Ni Roha juga memberikan sarana belajar bagi masyarakat batang kuis yang ingin belajar musik tradisi. Sesuai dengan latar belakang masalah, oleh karena itu penulis membuat penelitian yang berjudul :

“Teknik Permainan Gondang Dua Pada Lagu Endeng-endeng Di Sanggar Dos Ni roha Kecamatan Batang Kuis”

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mencakup masalah yang paling utama dalam proses penelitian yang akan diteliti. Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti agar penelitian yang di lakukan lebih terarah dan mencakup masalah yang paling utama dalam proses penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Teknik permainan instrumen gondang dua pada Lagu Endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis.
2. Fungsi musik gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis.
3. Penyajian ansambel gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis.
4. Respon masyarakat terhadap lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis.
5. Keberadaan instrumen gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka peneliti perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Pembatasan merupakan upaya untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang masuk kedalam ruang lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak bisa ialah usaha untuk menetapkan batasan masalah dari peneliti yang akan diteliti. Dari hasil identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian perlu di fokuskan untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada:

1. Teknik permainan instrumen gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis.
2. Fungsi musik gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis.
3. Penyajian ansambel gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena

penelitian merupakan upaya untuk menetapkan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga terfokus pada butiran-butiran masalah sebagaimana telah dirumuskan.

Menurut pendapat Sugiyono (2019: 35) “Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Maka dapat dipahami bahwa perumusan masalah diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dikaji. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Teknik permainan instrumen gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis?
2. Bagaimana Fungsi musik gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis?
3. Bagaimana Penyajian ansambel gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu berorientasi kepada tujuan karena dapat mengetahui tujuan arah dari penelitian itu akan jelas.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui teknik permainan instrumen gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis
2. Untuk mengetahui fungsi musik gondang dua pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis
3. Untuk mengetahui penyajian ansambel Instrumen gondang dua Pada lagu endeng-endeng di sanggar Dos Ni Roha daerah batang kuis

F. Manfaat Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:5) mengemukakan bahwa “melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya”. Berdasarkan pendapat tersebut maka adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menuangkan gagasan dan ide kedalam karya tulis pada bidang pendidikan musik. Penelitian ini juga berharap dapat memberikan manfaat bagi penelitaian lain sebagai bahan acuan, refrensi untuk peneliti-peneliti berikutnya yang berhubungan dengan instrumen gondang dua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan dalam teknik gondang dua pada lagu Endeng-endeng terhadap proses pembelajaran.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dalam teknik gondang dua pada lagu Endeng-endeng.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menerapkan proses pembelajaran musik dengan mudah, efektif dan efisien dengan menggunakan dalam teknik gondang dua pada lagu Endeng-endeng. .